

Pengembangan Buku Cerita Fabel Dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV di SDN 36 Cakranegara

^{1*} Baiq Olivia Dwita Elvira, ² Khairun Nisa, ³ Setiani Novitasari

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Indonesia
Author e-mail: baiqoliviadwita@gmail.com

Received: Maret 2025; Revised: May 2025; Published: May 2025

Abstrak

Kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Profil Pelajar Pancasila, dengan enam elemen dimensi profil. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita fabel yang valid dan praktis guna menguatkan karakter gotong royong dan mandiri pada peserta didik kelas IV di SDN 36 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* (R&D) dengan model 4D, yang terdiri atas empat tahap: *Define* (analisis kebutuhan penelitian), *Design* (perancangan produk awal), *Development* (validasi ahli dan uji coba produk), *Disseminate* (pendistribusian produk ke sekolah). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket validasi ahli media dan ahli materi, serta angket respon guru dan peserta didik. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita fabel yang dikembangkan memperoleh persentase hasil uji validasi ahli media secara keseluruhan sebesar 87% (sangat valid), persentase hasil uji ahli materi secara keseluruhan sebesar 98,5% (sangat valid), respon peserta didik tahap I sebesar 91,38% (sangat praktis), respon peserta didik pada tahap II sebesar 97,86% (sangat praktis), dan respon guru sebesar 95% (sangat praktis). Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita fabel yang dikembangkan sangat valid dan praktis serta sangat menarik digunakan sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila sekaligus mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Buku Cerita Fabel, Profil Pelajar Pancasila, Karakter Gotong Royong, Karakter Mandiri, Media Pembelajaran, Pengembangan Model 4D.

Development Of Fable Storybooks To Strengthen The Profile Of Pancasila Students In Grade IV At SDN 36 Cakranegara

Abstract

The *Merdeka Curriculum* in educational institutions is implemented through the Pancasila Student Profile, which consists of six key dimensions. This study aims to develop a valid and practical fable storybook to strengthen the values of collaboration and independence among fourth-grade students at SDN 36 Cakranegara. The research method used is *Research and Development* (R&D) with the 4D model, which includes four stages: *Define* (needs analysis), *Design* (initial product design), *Develop* (expert validation and product testing), and *Disseminate* (distribution of the product to schools). Data collection techniques involved validation questionnaires from media and material experts, as well as response questionnaires from teachers and students. Data analysis was conducted using both qualitative and quantitative approaches. The results show that the developed fable storybook achieved an overall media expert validation score of 87% (very valid), a material expert validation score of 98.5% (very valid), student responses in the first trial phase of 91.38% (very practical), in the second trial phase of 97.86% (very practical), and teacher responses of 95% (very practical). These findings indicate that the developed fable storybook is highly valid and practical, and is highly engaging as a medium to strengthen the Pancasila Student Profile, while also successfully increasing student participation in the learning process.

Keywords: *Fable Storybook, Pancasila Student Profile, Collaborative Character, Independent Character, Learning Media, 4D Development Model*

How to Cite: Elvira, O.D., Khairun, N., & Setiani, N. (2025). Pengembangan Buku Cerita Fabel dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 36–54. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2853>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2853>

Copyright© 2025, Elvira et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi di bidang teknologi, media informasi, pendidikan, serta keterampilan hidup dan karir. Menurut indarta, dkk (2022), terdapat tiga kompetensi besar di abad 21 yang perlu untuk dimiliki, yaitu 1) kompetensi berpikir, 2) kompetensi bertindak, dan 3) Kompetensi hidup di dunia. Saat ini, sebagai bentuk upaya pemerintah untuk dapat mewujudkan tertanamnya tiga kompetensi abad 21 tersebut, maka dilakukanlah suatu perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini berupa, transformasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang berfokus pada penguatan karakter pancasila. Kurikulum merdeka ini kemudian diwujudkan dalam bentuk Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki arti yaitu pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berakarakter, serta berperilaku sesuai nilai – nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2024).

Profil Pelajar Pancasila kemudian dirumuskan dalam enam elemen dimensi profil. Adapun enam elemen dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Bergotong royong, 3) Bernalar kritis, 4) Berkebinekaan global, 5) Mandiri, dan 6) Kreatif (Irawati dkk., 2022). Enam dimensi tersebut dapat diintegrasikan salah satunya melalui kegiatan *intrakurikuler*. Proses pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan *intrakurikuler* dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas hanya pada satu muatan pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan seluruh muatan pelajaran (Kemendikbudristek, 2024). Dengan demikian, sebagai barang baru yang akan diintegrasikan di dalam suatu proses pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila harusnya diperkenalkan dengan cara-cara yang akrab, menarik, dan mudah diterima oleh peserta didik salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran seperti buku cerita fabel.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 36 Cakranegara, ditemukan bahwa di sekolah terutama pada kelas IV belum pernah menggunakan media buku cerita fabel dalam menguatkan karakter pada peserta didik. Selain itu, pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila di dalam kegiatan *intrakurikuler*, dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini karena Profil Pelajar Pancasila tidak diperkenalkan dengan menggunakan cara-cara yang menarik misalnya menggunakan media, namun hanya diintegrasikan secara *implisit* didalam sintaks pembelajaran saja. Padahal, penguatan Profil Pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran lazimnya menggunakan model, metode maupun media. Kurangnya pemanfaatan media di dalam proses pembelajaran ini menjadi alasan utama perlunya pengembangan media untuk mengoptimalkan peran media dalam menguatkan karakter. Karena penanaman karakter pada peserta didik usia sekolah dasar akan lebih mudah apabila menggunakan media, misalnya media buku bacaan seperti buku cerita. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih suka meniru sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan baca. Peserta didik usia sekolah dasar memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu memiliki sikap suka meniru tokoh dalam sebuah cerita yang mereka baca atau tonton (Satriawati, 2024).

Selain itu, temuan hasil observasi ketika pelaksanaan program kampus mengajar sekaligus penyamaan persepsi dengan guru kelas ketika wawancara

pengambilan data awal, di temukan bahwa masih belum optimalnya karakter yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila pada beberapa peserta didik kelas IV, terutama karakter mandiri dan gotong royong. Hal tersebut memberikan dampak berupa rendahnya kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran kelompok serta munculnya sikap ketergantungan berlebihan pada teman. Hal ini dapat diketahui ketika proses pembelajaran kelompok, tugas hanya dibebankan pada satu orang saja, kurang terbangunnya kerjasama antar kelompok, serta beberapa peserta didik memilih untuk menghindari saat pembelajaran kelompok. Begitu juga dengan karakter mandiri, beberapa peserta didik ketika pemberian tugas individu oleh guru memilih untuk menunggu jawaban dari temannya untuk di contek, tidak dapat mengerjakan tugas sendiri (selalu mengandalkan temannya yang lain) sehingga tidak memiliki kemandirian belajar.

Padahal, Pemerintah merumuskan enam karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila, dua di antaranya adalah gotong royong dan mandiri, sebagai upaya sistematis untuk menyiapkan pelajar Indonesia menghadapi tantangan global dan kompleksitas masa depan (Kemendikbudristek, 2024). Pada konteks pendidikan abad 21, kedua karakter tersebut menjadi aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik. Pendidikan di abad 21 menuntut peserta didik agar memiliki kompetensi berkolaborasi (gotong royong) dalam melaksanakan berbagai aktivitas serta memiliki tanggung jawab atas hasil dan proses belajarnya sendiri (Rahayu dkk, 2023). Karakter gotong dan mandiri merupakan karakter utama yang akan menjadi pondasi untuk keberhasilan kehidupan peserta didik selanjutnya. Karakter gotong royong penting untuk membentuk kemampuan kolaborasi yang merupakan bagian dari *21st Century Skills*, sedangkan karakter mandiri berkaitan langsung dengan kemampuan belajar sepanjang hayat dan pengambilan keputusan secara otonom, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan global. Dalam dokumen "*Education for Sustainable Development: A Roadmap*" UNESCO (2020), menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kerjasama, dan empati. Jadi secara eksplisit, telah digambarkan bahwa pendidikan karakter seperti gotong royong dan mandiri merupakan hal penting guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka diperlukan suatu upaya untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV di SDN 36 Cakranegara dengan menggunakan media buku cerita fabel. Fabel merupakan sebuah karangan prosa yang mengisahkan tentang kehidupan binatang, berwatak dan berperilaku seperti manusia, mengandung nilai moral dan sifatnya menghibur (Saputri & Setyowati, 2022). Buku cerita fabel dengan karakteristiknya yang memang menitikberatkan pada nilai moral, maka sangat cocok digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter. Selain itu, kelebihan buku cerita fabel dengan bentuk-bentuk binatang disertai alur cerita yang menarik, mampu memunculkan visualisasi yang dapat membangkitkan imajinasi peserta didik seolah-olah mereka ikut berperan di dalam cerita tersebut. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik sekolah dasar. Saputri & Setyowati, dkk (2022), Gustiawati, dkk (2020), menjelaskan bahwa buku cerita fabel memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik sekolah dasar karena mampu menimbulkan daya pikir peserta didik dengan visualisasi gambar binatang yang menarik sehingga mampu memberikan pengalaman khusus

pada peserta didik. Hal ini menyebabkan, pesan moral yang terkandung di dalam cerita fabel lebih mudah masuk ke dalam ingatan peserta didik.

Maka dari itu, pemilihan buku cerita fabel sangat tepat digunakan sebagai media dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila terutama untuk peserta didik sekolah dasar. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan keefektifan buku cerita fabel untuk menguatkan karakter. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti, dkk (2022), menunjukkan bahwa buku cerita fabel sangat efektif digunakan sebagai sarana memupuk nilai pendidikan karakter pada peserta didik juga sebagai sarana meningkatkan imajinasi peserta didik dengan tujuan kesenangan. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Mutiara, dkk (2022), dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan buku pengayaan elektronik cerita fabel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik. Selain itu, buku cerita fabel tersebut cukup efektif digunakan sebagai media literasi membaca di sekolah dasar.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan buku cerita fabel untuk menguatkan karakter. Namun terdapat perbedaan yang menjadi keterbaruan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu buku cerita yang dikembangkan peneliti dilengkapi dengan *QR Code* yang apabila di scan akan menghasilkan efek suara. Efek suara ini berupa rekaman audio *storytelling* yang menceritakan mengenai kejadian pada cerita fabel. Jadi, buku fabel tersebut bukan hanya berbentuk tulisan melainkan juga dilengkapi dengan suara yang dapat didengar. Hal ini tentunya dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak membosankan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jurahman, Y. D. (2023), telah menunjukkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai karakter berbasis digital *storytelling* mampu meningkatkan karakter peserta didik. Piaget dalam (Zakiyah dkk, 2022) telah menjelaskan bahwa peserta didik kelas IV sedang memasuki fase perkembangan yang dinamakan operasional konkret dimana peserta didik dapat berpikir logis namun terbatas pada objek atau benda-benda konkret. Benda konkret yang dapat dimanfaatkan salah satunya berupa buku bergambar. Oleh karena itu, integrasi antara buku cerita fabel dan audio *storytelling* berbasis *QR Code* dianggap cukup efektif digunakan sebagai media penguatan karakter bagi peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang belum mengintegrasikan teknologi, khususnya *QR Code* dalam buku cerita fabel sehingga dapat dihasilkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif melalui pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita fabel yang valid dan praktis guna menguatkan karakter gotong royong dan mandiri pada peserta didik kelas IV di SDN 36 Cakranegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yaitu *research & development* (R&D). Penelitian pengembangan (*Research & development*) merupakan suatu metode penelitian untuk menghasilkan atau membuat produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Slamet, 2022). Penelitian pengembangan dalam

pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengembangkan sebuah produk berupa media buku cerita fabel dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Produk ini kemudian dilakukan uji kelayakannya untuk mengetahui seberapa layak buku cerita tersebut digunakan sebagai sarana menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Desain penelitian pengembangan yang digunakan berupa model *Four-D* (4D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan dkk. Model ini terdiri atas 4 tahap yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 36 Cakranegara yang terletak di Jl. Gora No.42 Cakranegara Utara Kota Mataram. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 21 peserta didik dengan rincian 10 laki-laki dan 11 perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kurang optimalnya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kelas tersebut sehingga perlu dilakukan penguatan.

Intrumen Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui lembar penilaian ahli media, ahli materi, dan subjek uji coba. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara bersama guru, serta melalui masukan dan saran dari para ahli selama proses validasi produk. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil evaluasi produk oleh ahli media, ahli materi, serta hasil uji coba produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner/angket.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman wawancara bersama guru. Angket validasi ahli materi dengan beberapa aspek penilaian meliputi kelayakan materi, dan bahas. Angket validasi ahli media dengan beberapa aspek penilaian meliputi pewarnaan, desain, pemakaian kata atau bahasa, serta aspek materi pada media. Angket respon guru dan peserta didik dengan beberapa aspek penilaian meliputi aspek materi dan media.

Tabel 1. Angket Validasi Ahli Materi dan Media Per Aspek

Validator Ahli	Aspek Penilaian	Jumlah Butir
Ahli Materi	Kelayakan Materi	9 butir pernyataan
	Bahasa	3 butir pernyataan
Ahli Media	Pewarnaan	3 butir pernyataan
	Desain	11 butir pernyataan
	Pemakaian kata/bahasa	4 butir pernyataan
	Materi pada media	2 butir pernyataan

Sedangkan angket respon peserta didik dan guru per apsek sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik dan Guru Per Aspek

Aspek	Indikator	Jumlah Butir
Materi	Penyajian cerita yang mudah dipahami peserta didik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter	4
	Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami peserta didik	2
Media	Kemenarikan tampilan media	3
	Semangat menggunakan media	2
	Media mendukung untuk penguatan nilai-nilai karakter	1
Total		12

Prosedur Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model 4D. Adapun desain penelitian 4D ini terdiri atas 4 tahap yaitu: *define, design, develop, dan disseminate* (Slamet,2022).

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian merupakan tahap melakukan analisis untuk menemukan masalah dasar yang dihadapi sehingga memerlukan pengembangan media. Pada tahap ini dilakukan beberapa proses analisis yaitu:

a. Analisis ujung depan

Analisis ujung depan dilakukan melalui proses wawancara untuk mendapatkan data tentang strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

b. Analisis peserta didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik terutama karakter yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Tahap ini dilakukan melalui proses wawancara dan observasi.

c. Analisis materi/Isi

Tahap analisis materi dilakukan untuk menentukan materi ajar yang relevan dengan buku cerita fabel yang akan dikembangkan. Dilakukan dengan mengkaji capaian pembelajaran tiap mata pelajaran di kelas IV.

d. Analisis konsep

Tahap ini dilakukan analisis literatur mengenai buku cerita fabel sebagai sarana menguatkan Profil Pelajar Pancasila.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan merupakan tahap untuk merancang media buku cerita fabel. Proses perancangan media dilakukan menggunakan aplikasi *word* dan *canva*. Dimulai dari proses pencarian ide, penulisan cerita di *word*, pembuatan sketsa buku cerita seperti *layout*, dll. Setelah itu, dilakukan proses

perancangan media menggunakan aplikasi canva sesuai dengan sketsa yang telah dibuat. Setelah selesai di rancang, *draft* buku cerita kemudia di cetak. Pada tahap ini, akan diperoleh media buku cerita fabel bentuk cetak yang siap untuk di validasi.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap melakukan validasi produk dan uji coba produk yang telah dikembangkan. Proses validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Setelah divalidasi, media kemudian direvisi sesuai dengan saran ahli lalu di uji coba. Proses uji coba produk dilakukan sebanyak 2 kali. Uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan peserta didik berjumlah 6 orang. Sementara uji coba kelompok besar dengan peserta didik berjumlah 21 orang.

4. Tahap *Disseminate* (Penyebaran)

Tahap penyebaran merupakan tahap produk di sebarluaskan secara terbatas ke SDN 36 Cakranegara setelah melalui tahap validasi, uji coba, dan dilakukan perbaikan/revisi.

Analisis Data

Setelah data diperoleh, data kemudian di analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu data dianalisis secara logis dan bermakna sebagai bahan pertimbangan revisi produk. Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli dan hasil uji coba produk. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui nilai akhir kepraktisan dari media yang akan dibuat. Kriteria penskoran yang digunakan adalah skala likert dengan rentang skor 1-5. Nilai tersebut kemudian dikonversi dengan rumus perhitungan rata-rata untuk mengetahui hasil kevalidan dan kepraktisan produk sebagai berikut Arikunto (dalam Maulia, 2024):

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase Kevalidan

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum Xi$ = Jumlah skor tertinggi

Nilai persentase yang diperoleh kemudian dapat ditentukan kriteria kevalidan dan kepraktisan media melalui skala tingkat penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Media

Tingkat Pencapaian (Skor %)	Interpretasi
81-100%	Sangat valid /sangat praktis
61-80%	Valid/praktis
41-60%	Cukup valid/cukup praktis
21-40%	Kurang valid/kurang praktis
0-20%	Tidak valid/tidak praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk hasil penelitian ini berupa buku cerita fabel bermuatan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila elemen gotong royong dan mandiri. Pengembangan buku cerita fabel ini telah dilakukan dengan penelitian R&D (*Research and*

Development). Penelitian ini menggunakan desain penelitian 4D (*Four-D*) yaitu *define* (Pendefinisian), *design* (Perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Adapun hasil pengembangan buku cerita fabel pada setiap tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap pendefinisian dilakukan beberapa tahap analisis sebagai berikut:

a) Analisis Ujung Depan

Proses analisis ujung depan dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh masalah dasar yang di alami sekolah sehingga memerlukan pengembangan media. Wawancara dilakukan bersama guru kelas IV di SDN 36 Cakranegara. Hasil wawancara di peroleh bahwa sekolah belum pernah menggunakan media sebagai sarana dalam menguatkan karakter khususnya Profil Pelajar Pancasila di dalam kegiatan *intrakulikuler*. Profil Pelajar Pancasila hanya diintegrasikan secara implisit di dalam sintaks pembelajaran saja. Akibatnya, pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila di dalam kegiatan *intrakulikuler* menjadi kurang optimal. Padahal, penguatan Profil Pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran lazimnya menggunakan model, metode maupun media. Kurangnya pemanfaatan media ketika di dalam proses pembelajaran ini menjadi alasan utama perlunya pengembangan media untuk mengoptimalkan peran media dalam menguatkan karakter. Karena penanaman karakter pada peserta didik usia sekolah dasar akan lebih mudah apabila menggunakan media, misalnya media buku bacaan seperti buku cerita. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih suka meniru sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan baca. Seperti yang di paparkan oleh Satriawati (2024), bahwa Peserta didik usia sekolah dasar memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu memiliki sikap suka meniru tokoh dalam sebuah cerita yang mereka baca atau tonton.

b) Analisis Peserta Didik

Proses analisis peserta didik merupakan tahap penting yang perlu dilakukan sebelum mengembangkan sebuah media. Dengan mengenali dan mengetahui karakteristik peserta didik maka akan membantu dalam mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Laila.A & Imron (2023), menjelaskan bahwa proses analisis peserta didik sebelum mengembangkan media dilakukan bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sehingga dapat dihasilkan media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk digunakan peserta didik di dalam proses pembelajaran maupun penanaman karakter.

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 36 Cakranegara yang berjumlah 21 orang. Melalui data hasil observasi yang telah di lakukan pada saat pengambilan data awal pada bulan agustus 2024, diperoleh data mengenai karakteristik peserta didik ketika proses pembelajaran sekaligus data kegemaran peserta didik terhadap buku cerita sebagai berikut: (1) Karakter yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila masih belum maksimal terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Khususnya karakter gotong royong dan mandiri. Hal ini

dapat diketahui ketika proses pembelajaran kelompok, tugas hanya dibebankan pada satu orang saja, kurang terbangunnya kerjasama antar kelompok, serta beberapa peserta didik memilih untuk menghindar saat pembelajaran kelompok. Begitu juga dengan karakter mandiri, beberapa peserta didik ketika pemberian tugas individu oleh guru memilih untuk menunggu jawaban dari temannya untuk di contek, tidak dapat mengerjakan tugas sendiri (selalu mengandalkan temannya yang lain) sehingga tidak memiliki kemandirian belajar, (2) Selain itu, setelah dilakukan proses wawancara bersama wali kelas, ditemukan bahwa peserta didik kelas IV di SDN 36 Cakranegara lebih menyukai buku cerita dengan banyak gambar daripada cerita yang hanya berisi banyak tulisan-tulisan.

c) Analisis Materi/Isi

Proses analisis materi ini penting dilakukan karena akan membantu menghasilkan media yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Wiliyanti dkk (2023), sebelum mengembangkan media, analisis materi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kesesuaian antara materi pelajaran dengan media yang akan dikembangkan. Dengan melakukan analisis materi/isi maka dapat ditemukan mata pelajaran yang cocok untuk pengimplementasian media buku cerita fabel dalam proses pembelajaran. Proses analisis materi/isi ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji capaian pembelajaran tiap mata pelajaran yang ada di kelas IV. Diperoleh mata pelajaran yang paling relevan dengan media yang akan dikembangkan adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong. Materi ini paling relevan karena isi dari buku cerita fabel berfokus pada pentingnya memiliki karakter gotong royong dan mandiri.

d) Analisis Konsep

Pada tahap ini dilakukan proses analisis literatur mengenai buku cerita fabel sebagai sarana menguatkan karakter. Pada proses ini dilakukan pengkajian artikel dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang akan di bahas. Secara literatur, buku cerita fabel menurut beberapa penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai sarana dalam menguatkan penanaman karakter sekaligus dapat digunakan sebagai buku penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti dkk (2022), menunjukkan keberhasilan buku cerita fabel sebagai sarana dalam memupuk nilai pendidikan karakter pada peserta didik sekaligus sebagai sarana meningkatkan imajinasi peserta didik dengan tujuan kesenangan. Pemilihan buku cerita fabel sebagai sarana penguatan karakter alasannya karena memang sangat digemari oleh anak-anak di seluruh dunia. Alasan tersebut diperkuat oleh pendapat Syarifuddin & Hasyim (2021), menyatakan bahwa fabel merupakan salah satu cerita yang digemari oleh anak di seluruh dunia, sehingga dapat menjadi media yang menarik dalam rangka pembinaan karakter pada dunia pendidikan. Nilai-nilai moral yang disampaikan dengan mengangkat tokoh-tokoh hewan dapat menjadi tema yang menarik dan disukai oleh anak-anak.

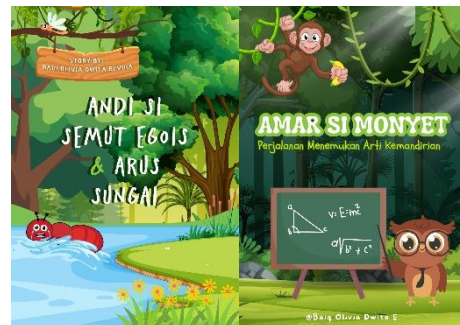
2. Tahap Design (Perancangan)

Pada tahap ini dilakukan perancangan buku cerita fabel yang dikembangkan. Tahap perancangan buku cerita fabel ini menggunakan aplikasi canva dan word. Dimulai dari proses mencari ide dan menulis cerita terlebih dahulu di word. Setelah cerita selesai dibuat, barulah dilakukan proses membuat rancangan sketsa kasar buku secara manual. Selanjutnya dilakukan proses perancangan sesuai dengan sketsa yang telah dengan menggunakan canvas berukuran A5 di canva. Proses rancangan di buat dengan memperhatikan warna, font, dan ilustrasi/gambar yang sesuai agar buku cerita menarik untuk digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

a) Rancangan Isi Media



Gambar 1. Tampilan cover depan & belakang



Gambar 2. Tampilan cover tiap cerita



Gambar 3. Halaman awal isi cerita



Gambar 4. Halaman pesan moral cerita

b) Rancangan Tampilan Buku Cerita Fabel

Jenis font yang digunakan bervariasi dengan ukuran yang juga berbeda-beda. Jenis font yang dipilih adalah font yang jelas dan mudah terbaca serta sering digunakan dalam buku cerita anak. Beberapa jenis font yang digunakan dalam buku cerita ini adalah *genty sans*, *One little font*, *comic sans*, *schoolbell*, *freehand blockletter bold*, *lucky bones* dan *ireneflorentina*. Penggunaan/pemilihan ilustrasi dan latar cerita merupakan bagian yang paling penting untuk di perhatikan. Hal ini tidak lepas dari karakteristik peserta didik seperti yang di jelaskan oleh Jean Piaget (dalam Ardhani, 2021) yaitu tentang karakteristik anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret yaitu kemampuan peserta didik untuk berpikir logis tapi masih perlu dibantu dengan benda konkrit. Maka dari itu ilustrasi gambar hewan yang dipilih dalam cerita harus sesuai dan jelas. Adapun tokoh-tokoh hewan yang dipilih dalam cerita adalah monyet, semut, burung hantu, kelinci, kura-kura, dan rubah. Latar cerita yang

digunakan dalam cerita di gambarkan layaknya di hutan, penuh pepohonan, sungai, dan yang lainnya.

Audio *dubbing* pada halaman awal yang menceritakan peristiwa yang di alami tokoh dalam cerita di buat se-menarik mungkin dengan karakter suara tiap tokoh berbeda-beda, menggunakan intonasi yang tepat, serta *backsoud* yang menggambarkan suasana tokoh dalam cerita sehingga dapat mendukung suara para tokoh dan memberikan kesan lebih hidup, nyata, dan menarik. Durasi audio masing-masing cerita berkisar kurang lebih 5 menit.

Warna dominan yang digunakan pada buku cerita ini adalah hijau, biru dan beberapa variasi warna terang lainnya. Pemilihan warna terang untuk buku cerita fabel ini bertujuan untuk menambah ketertarikan peserta didik terhadap media buku cerita fabel ini. Pemilihan warna terang ini juga di dasarkan atas karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih suka dengan sesuatu yang terlihat berwarna jelas dan mencolok seperti yang di jelaskan oleh Harzuliana dkk (2022), pemilihan warna pada buku cerita merupakan hal yang penting khususnya untuk anak sekolah dasar, mereka sangat menyukai warna terang atau mencolok.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Buku cerita fabel di rancang dan di cetak sesuai dengan spesifikasi produk. Buku cerita fabel yang dikembangkan berisi 2 jenis cerita dengan total halaman yaitu 30 halaman, di cetak menggunakan kertas *Art Papper Glossy* 150gram dengan ukuran kertas A5. Selanjutnya buku cerita dilakukan tahap validasi oleh ahli media dan ahli materi untuk diberikan nilai, masukan, dan saran agar buku cerita fabel dapat diperbaiki dan direvisi kembali sebelum di implementasikan di sekolah. Gogahu. D.G.S & Tego.P (2020), menjelaskan bahwa validasi produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk baik dari aspek materi maupun media. Hasil validasi dari ahli dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas produk. Setelah dilakukan proses validasi dan revisi maka selanjutnya dilakukan proses uji coba produk.

a) Validasi Produk

1. Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari buku cerita fabel yang dikembangkan, serta mengetahui kekurangan buku cerita fabel dari segi media agar dapat diperbaiki dan buku cerita fabel yang dihasilkan maksimal. Ahli media dalam penelitian ini menggunakan 2 validator media yang keduanya merupakan dosen program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Validasi ahli media dilakukan dengan pengisian angket berskala 1-5 mengenai beberapa aspek penilaian yaitu pewarnaan, desain, pemakaian kata dan bahasa, serta aspek materi pada media. Dosen ahli media 1 memberikan saran yaitu agar isi cerita di sesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran di sekolah dasar serta mengubah warna *font* huruf agar lebih jelas dan terbaca, serta mengubah *background* gambar di beberapa halaman karena terkesan terlalu gelap. Sementara dosen ahli media 2 menyatakan media layak digunakan tanpa revisi apapun.

Adapun hasil validasi ahli media per aspek di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media Per Aspek

No	Aspek Penilaian	Ahli		Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
		1	2				
1	Pewarnaan	12	14	26	30	86,67%	Sangat Valid
2	Desain	43	52	95	110	86,36%	Sangat Valid
3	Pemakaian kata atau bahasa	16	19	35	40	87,5%	Sangat Valid
4	Materi	8	10	18	20	90%	Sangat Valid
Jumlah		34	29	174	200	87%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil penilaian dari validator ahli media pada aspek pewarnaan memperoleh nilai 86,67% (sangat valid). Pada aspek desain memperoleh nilai 86,36% (sangat valid). Pada aspek pemakaian kata atau bahasa memperoleh nilai 87,5% (sangat valid). Sedangkan pada aspek materi memperoleh nilai 90% (sangat valid). Total dari keempat aspek tersebut memperoleh nilai rata-rata 87% (sangat valid). Hal ini menunjukkan bahwa media buku cerita fabel yang dikembangkan sangat layak digunakan dengan revisi sesuai saran. Berikut revisi media sesuai saran ahli media:

(1) Mengubah warna font huruf agar lebih jelas dan terbaca



Gambar 5. Sebelum revisi



Gambar 6. Setelah revisi

(2) Mengubah *background* gambar di beberapa halaman karena terkesan terlalu gelap.



Gambar 7. Sebelum Revisi



Gambar 8. Setelah Revisi

Hasil revisi dari ahli media dapat meningkatkan kemenarikan buku cerita fabel dari segi ilustrasi serta dapat meningkatkan kejelasan dan keterbacaan tulisan.

2. Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara materi yang dicantumkan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ada pada materi agar bisa diperbaiki. Ahli materi pada penelitian ini menggunakan dua validator ahli materi. Validator ahli materi 1 adalah salah satu dosen program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Sementara validator ahli materi 2 adalah guru kelas IV di SDN 3 Terara. Validasi ahli materi dilakukan dengan pengisian angket berskala 1-5 terkait beberapa aspek penilaian yaitu kelayakan materi dan bahasa. Dosen ahli materi 1 memberikan saran pada buku cerita sebanyak satu kali dengan saran yaitu, perjelas pesan moral yang ada di halaman 17-18 agar siswa dapat memahaminya. Sementara ahli materi 2 menyatakan bahwa media sangat layak digunakan tanpa revisi. Berikut hasil uji ahli materi per aspek:

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Materi Per Aspek

No	Aspek Penilaian	Ahli		Skor		Persentase	Kriteria
		1	2	Hasil	Maksimal		
1	Aspek kelayakan materi	44	45	89	90	98,89%	Sangat Valid
2	Aspek bahasa	20	20	40	40	100%	Sangat Valid
	Jumlah	64	65	129	130	99,23%	Sangat Valid

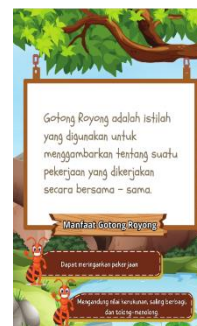
Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil penilaian dari validator ahli materi pada aspek kelayakan materi memperoleh nilai 98,89% (sangat valid). Aspek bahasa memperoleh nilai 100% (sangat valid). Total dari kedua aspek tersebut memperoleh nilai rata-rata 99,23% (sangat valid). Hal ini menunjukkan bahwa media buku cerita fabel yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran.

Berikut revisi media sesuai saran ahli materi:

(1) Perjelas pesan moral yang ada pada halaman 17 supaya siswa bisa memahaminya



Gambar 10. Sebelum Revisi



Gambar 11. Setelah Revisi

Hasil revisi dari ahli materi dapat memperjelas pesan moral yang terkandung di dalam cerita sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahaminya.

Berdasarkan pembahasan di atas, buku cerita fabel dinyatakan sangat valid sesuai hasil validasi ahli media dengan perolehan skor sebesar 87% (sangat valid) dan hasil validasi ahli materi dengan perolehan skor 99,23% (sangat valid).

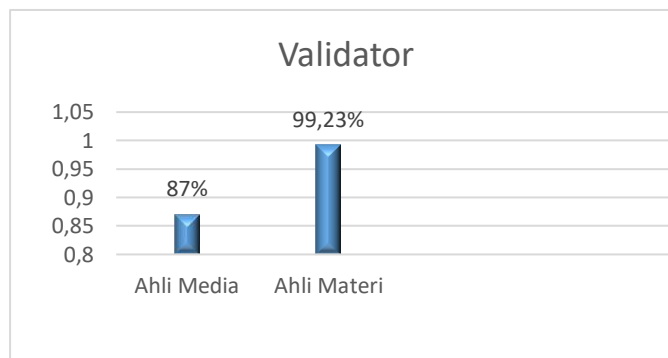


Diagram 1. Hasil Validasi Oleh Ahli

Media buku cerita fabel yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid dari kedua validator ahli (ahli materi & ahli media).

b) Uji Coba Produk

1. Uji Coba Kelompok Kecil

Buku cerita fabel yang telah direvisi dan disetujui oleh ahli materi serta media selanjutnya dilakukan uji coba kelompok kecil sebelum diterapkan pada kelompok besar (subjek yang sebenarnya). Uji coba kelompok kecil ini dilakukan bertujuan untuk meminimalisir kesalahan pada saat pengimplementasian pada subjek yang sebenarnya sehingga hasilnya dapat lebih maksimal. Adapun subjek dalam uji coba kelompok kecil ini adalah peserta didik kelas IV berjumlah 6 orang peserta didik. Uji coba ini kemudian akan menghasilkan masukan langsung berupa respon peserta didik terhadap buku cerita fabel yang telah dikembangkan. Berikut disajikan respon peserta didik per aspek terhadap buku cerita fabel:

Tabel 6. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Kecil

No	Aspek Penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Aspek materi	159	180	88,33%	Sangat praktis
2	Aspek media	170	180	94,44%	Sangat praktis
Jumlah		329	360	91,39%	Sangat praktis

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui persentase tingkat pencapaian kelayakan buku cerita fabel berdasarkan respon peserta didik setelah dilakukan uji coba kelompok kecil yaitu sebesar 91,39% (sangat praktis) digunakan pada tahap uji coba kelompok kecil dan dapat digunakan selanjutnya dalam uji coba kelompok yang lebih besar. Berikut ditampilkan respon peserta didik pada saat uji coba kelompok kecil:

saya suka warnanya menarik ceritanya menarik
gambarannya menarik

Gambar 9. Respon Peserta Didik Kelompok Kecil

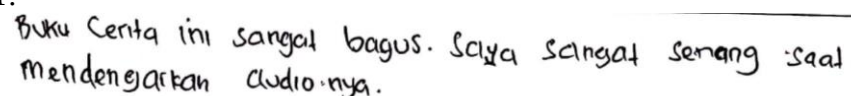
2. Uji Coba Kelompok Besar

Buku cerita fabel yang sudah melalui tahap uji coba kelompok kecil selanjutnya dilakukan uji coba kelompok besar atau uji coba lapangan yang sebenarnya. Uji coba dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon peserta didik dan guru terhadap buku cerita fabel yang dikembangkan. Subjek uji coba dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SDN 36 Cakranegara yang berjumlah 21 peserta didik. Uji coba dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Maret 2025. Buku cerita fabel ini diimplementasikan pada muatan pelajaran pendidikan Pancasila materi gotong royong. Berikut disajikan angket respon peserta didik per aspek terhadap buku cerita fabel yang telah diimplementasikan:

Tabel 7. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Besar

No	Aspek Penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Aspek materi	611	630	96,98%	Sangat praktis
2	Aspek media	622	630	98,73%	Sangat praktis
Jumlah		1.233	1.260	97,86%	Sangat praktis

Melalui tabel 7, dapat diketahui persentase tingkat pencapaian kelayakan buku cerita fabel berdasarkan respon peserta didik setelah dilakukan uji coba kelompok besar (uji coba lapangan yang sebenarnya) yaitu sebesar 97,86% (sangat praktis) digunakan sebagai media di dalam proses pembelajaran sekaligus media dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya karakter gotong royong dan mandiri. Berikut ditampilkan respon peserta didik pada saat uji coba kelompok besar:



Buku Cerita ini sangat bagus. Saya sangat senang saat mendengarkan audio-nya.

Gambar 10. Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Besar

Respon peserta didik secara deskriptif pada saat uji coba kelompok kecil maupun besar secara keseluruhan menunjukkan respon yang sangat positif. Mereka berkomentar sangat menyukai cerita yang ada di dalam buku karena ceritanya ringkas dan mudah di pahami, dilengkapi dengan ilustrasi gambar hewan yang lucu dan menarik, audio *storytelling* dalam cerita membuat mereka sangat antusias menyimak dan mendengarkan sehingga tidak mudah mengantuk, serta pemilihan warna pada cerita yaitu warna terang, *full color* dan mencolok membuat mereka lebih tertarik, lebih semangat membaca dan tidak mudah bosan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Ananda dkk (2021), tampilan buku cerita yang *full color* dengan warna terang, disertai gambar serta tercetak jelas dapat membuat peserta didik tertarik membaca buku cerita tersebut.

Setelah mengenalkan dan meminta respon peserta didik terhadap buku cerita fabel maka selanjutnya angket respon guru diisi oleh guru wali kelas IV untuk mengetahui tanggapan dan saran terhadap buku cerita fabel yang dikembangkan.

Berikut di sajikan tabel hasil respon guru terhadap media buku cerita fabel yang telah dikembangkan per aspek:

Tabel 8. Hasil Respon Guru Terhadap Media Per Aspek

No	Aspek Penilaian	Skor Hasil	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Aspek materi	29	30	96,97%	Sangat praktis
2	Aspek media	28	30	93,33%	Sangat praktis
Jumlah		57	60	95%	Sangat praktis

Melalui Tabel 8, dapat diketahui persentase tingkat pencapaian kelayakan buku cerita fabel berdasarkan respon guru yaitu sebesar 95% (sangat praktis). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media buku cerita fabel yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran sekaligus media penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya karakter gotong royong dan mandiri. Apabila di deskripsikan secara deskriptif guru memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap buku cerita fabel yang telah di kembangkan, karena menjadi inovasi baru yang sangat menarik sebagai media penguatan karakter yang sekaligus dapat diintegrasikan di dalam proses pembelajaran.

Hasil respon peserta didik pada saat uji coba kelompok kecil maupun kelompok besar serta respon guru menunjukkan bahwa media buku cerita fabel yang dikembangkan memperoleh kriteria sangat praktis digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Adapun hasil uji coba kelompok kecil memperoleh skor sebesar 91,39% (sangat praktis), uji coba kelompok besar memperoleh skor sebesar 97,86% (sangat praktis), dan respon guru sebesar 95% (sangat praktis). Hal ini sejalan dengan temuan Mutiara dkk (2022), bahwa media buku cerita fabel bermuatan Profil pelajar Pancasila praktis dan efektif digunakan sebagai media di dalam proses pembelajaran.

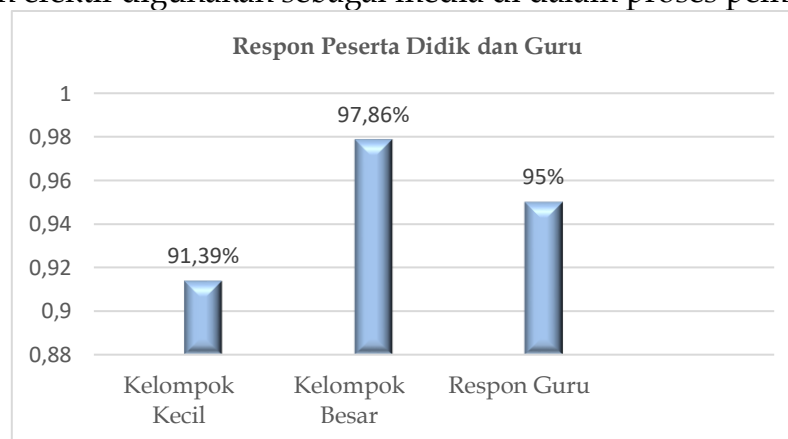


Diagram 2. Hasil Respon Guru dan Peserta Didik

Media buku cerita fabel yang dikembangkan memperoleh kategori sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran dari hasil respon peserta didik dan guru pada saat proses uji coba produk.

4. Tahap Disseminate (Penyebaran)

Penyebaran dilakukan secara terbatas ke SDN 36 Cakranegara berupa produk akhir buku cerita fabel yang di serahkan ke sekolah berjumlah 6 buah yang nantinya akan digunakan oleh sekolah khususnya peserta didik dan guru sebagai media pembelajaran di kelas sekaligus sebagai media literasi. Sejalan dengan yang

disampaikan oleh Syahidah (2022), tahap diseminasi (penyebaran) adalah tahap media yang sudah di buat kemudian di sebar (didistribusikan) ke sekolah. Proses penyebaran media dilakukan agar media yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagaimana tujuan awal dibuatnya media ini yaitu sebagai sarana yang dapat digunakan oleh guru dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila sekaligus menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

Buku cerita fabel yang dikembangkan terbatas hanya pada dua elemen dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu karakter gotong royong dan mandiri. Serta penelitian ini juga terbatas pada pemanfaatan audio *storytelling*. Sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan elemen Profil Pelajar Pancasila yang lainnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Pengembangan buku cerita fabel bagi penelitian selanjutnya juga dapat divariasikan dengan menambahkan video ilustrasi sehingga peserta didik tidak hanya mendengar audio saja, melainkan dapat menonton ilustrasi cerita secara lebih visual dan nyata. Pemanfaatan media *augmented reality* (AR) juga dapat digunakan sebagai bentuk inovasi dan dapat menyempurnakan kekosongan (gap) dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Pengembangan buku cerita fabel dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila ini dikembangkan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Buku cerita fabel ini dinyatakan sangat valid berdasarkan penilaian ahli (87% media, 99,23% materi). Media juga dinyatakan sangat praktis berdasarkan respon peserta didik pada saat uji coba (91,39% uji coba kelompok kecil, 97,86% uji coba kelompok besar) serta respon guru sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa media buku cerita fabel ini mudah, menarik, serta praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Media ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran serta dapat menguatkan karakter peserta didik khususnya karakter gotong royong dan mandiri melalui pembiasaan membaca.

Media ini juga dapat diterapkan atau diimplementasikan pada skala yang lebih luas lagi misalnya sekolah lain. Jadi guru dapat menggunakan buku cerita fabel ini di dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kreatifitas guru sendiri. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan tidak monoton.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru dapat mempertimbangkan penggunaan media buku cerita fabel sebagai alternatif media pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga efektif dalam menguatkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, khususnya karakter *gotong royong* dan *mandiri*. Buku cerita fabel ini juga dapat diterapkan guru tidak hanya terbatas pada muatan pelajaran pancasila melainkan dapat diintegrasikan dalam muatan pelajaran lainnya serta dapat digunakan juga sebagai media literasi atau program pembiasaan membaca di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Disarankan pula agar pihak sekolah mendukung penggunaan media pembelajaran ini dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung

peningkatan literasi dan penguatan karakter, seperti ketersediaan buku bacaan yang relevan dan ruang baca yang nyaman. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan subjek yang lebih luas, atau menguji efektivitas dari buku cerita fabel ini sebagai media penguatan karakter, atau bahkan dapat menambahkan variabel lainnya seperti menguji pengaruh buku cerita fabel ini terhadap kemampuan prestasi akademik peserta didik.

REFERENSI

- Ananda, A., Musaddat, S., & Dewi, N. K. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Untuk Kelas IV SDN 1 Sukamulia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). 452-460.
- Ardhani, A. D., Ilhamdi, M. L., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV SD. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(02), 170-175.
- Gogahu, DGS, & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4), 1004-1015.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan materi pelajaran membaca dimulai dengan menggunakan cerita dongeng pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (2), 355-360.
- Harzuliana, NT, Hermita, N., & Alim, JA. (2022). Pengembangan Media Buku Besar Pada Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup Subtema 1 Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5 (2), 187.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161-167.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Laila, A., & Imron, I. F. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Materi IPA SD. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6 (1), 1303-131.
- Maulia Z.P. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN 36 Cakranegara. *Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*.
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan buku pengayaan elektronik cerita fabel bermuatan Profil Pelajar Pancasila elemen gotong royong sebagai media literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419-2429.

- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Santi, A. N., Munajat, B. K., Yusuf, N. H. P., & Wati, W. (2023). Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel di Desa Jayamukti. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 802-808.
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 195-214.
- Satriawati, S. (2024). Bengkel Literasi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng Di Upt Spf Sd Inpres Manggala. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1301-1304.
- Slamet, A.F. (2022). *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Malang.
- Syahidah, NL (2022). Persiapan akreditasi sekolah melalui diseminasi. *JoIEM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 3 (2), 105-116.
- Syarifuddin, S., & Hasyim, I. (2021). Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 51-60.
- UNESCO. (2020). *Education For Suistainable Development: A Roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Wiliyanti, V., Latifah, S., Syarlisjisman, M. R., & Kurnia, A. E.(2023). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Mobile Learning Berbantuan Smart Apps Creator Pada Materi Fluida Dinamis. *In Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains dan Teknolog*, 3(1), 129-137.
- Yulianti, U. H., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Fabel Dwibahasa Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa SD Kelas Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 189-195.
- Yulianti, U. H., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Fabel Dwibahasa Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa SD Kelas Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 189-195.
- Zakiyah, Z., Arisandi, M., Oktora, S. D., Hidayat, A., Karlimah, K., & Saputra, E. R. (2022). Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis media komik digital bermuatan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8431-8440.